

MENGUNGKAP RAHASIA SETAN DALAM AL-QUR'AN

Uswatun Hasanah

UIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia

Uswah_hanasah@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini ingin mendiskripsikan bagaimana ketika Allah hendak menciptakan Adam, para malaikat melakukan “interupsi” kepada Allah atas kehendak-Nya, karena menciptakan makhluk yang diprediksikan akan melakukan kerusakan di muka bumi. Maka Allah menjawab “*Aku lebih mengetahui segala sesuatu yang tidak kalian ketahui*”. Kemudian Allah mengadakan semacam “*fit and proper test*” kepada malaikat dan Adam, siapakah di antara mereka yang lebih luas pengetahuannya. Allah memerintahkan kepada mereka untuk menyebutkan nama-nama segala sesuatu yang ada pada saat itu. Para malaikat tidak mampu menjawab, sedangkan Adam bisa menjawabnya dengan baik. Maka Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam, dalam arti mengakui keunggulan dan menghormati Adam, kemudian semuanya bersujud kecuali Iblis.

Kata kunci: *Adam, Malaikat, Iblis*

Abstract

SATAN SECRETS REVEALED. This article want to define the process how Allah created Adam, te angels do “interruptions” to God for His will for creating creatures which is predicted will destroyed the world. Then God answered “I am more aware of all things that you do

not know". Then God made a kind of "fit and proper test" to the angel and Adam, who among them is wider knowledge. God commanded them to mention the names of all the things that were at that time. The angels are not able to answer, while Adam can answer it perfectly. Then God ordered the angels to prostrate to Adam in the sense that recognize excellence and respect Adam, then all prostrated except Satan.

Keyword: Adam, angels, Satan

A. Pendahuluan

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa sebelum manusia diciptakan, Allah telah menciptakan makhluk yang disebut dengan *Malaikat* dan *Jin*. Kedua makhluk ini sama-sama tertutup dan tidak mempunyai bentuk nyata atau *Unseen*. Malaikat diciptakan dari nur, sedangkan Jin diciptakan dari api.¹ Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. al-Hijr ayat 27 yang artinya:

"Dan kami ciptakan jin sebelum Adam dari api yang sangat panas"

Begitu juga dalam Q.S. *Ar-Rahman* ayat 33, yang artinya:

"Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)".

Komunitas jin yang dimaksud pada ayat di atas tidak selalu mengandung pengertian setan yang menjadi musuh manusia, tetapi jin yang merupakan makhluk Allah yang diciptakan dalam dimensi yang berbeda yang ada di luar diri manusia, dan dia tidak punya kuasa apa pun terhadap diri manusia. Karena sesungguhnya jin yang berarti setan atau iblis yang menggoda manusia itu adalah jin kafir yang mampu masuk ke dalam diri manusia itu sendiri. Komunitas tersebut adalah sebagaimana yang dibentuk oleh manusia. Atau mungkin pengertian jin pada ayat di atas dapat dipahami dengan arti manusia dengan kriteria tertentu yaitu orang yang mempunyai kepandaian tertentu. Dalam bahasa latin orang yang pandai disebut genius. Dalam buku *The Encyclopaedia of Islam* oleh Brill Academic Publisher

¹ Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 3 (Kairo: al-Maṭba'ah al-Fanniyyah, t.t.), hlm. 25.

dikatakan bahwa kata jin dalam bahasa arab bisa jadi merupakan serapan dari kata bahasa Latin “genius” yang artinya pandai.²

B. Pembahasan

1. Makna setan dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata “*Syaiṭān*” baik mengambil bentuk jamak maupun tunggal disebut sebanyak 87 kali dalam 36 surat.³ Para ulama berbeda pendapat tentang asal kata “*Syaiṭān*” dalam dua pendapat. *Pertama*; kata “*Syaiṭān*” berasal dari kata شطن yang berarti jauh, karena setan jauh dari kebenaran atau jauh dari rahmat Allah. *Kedua*; kata “*Syaiṭān*” berasal dari kata يشيط - شاط yang berarti binasa dan terbakar.⁴

Al-Qurṭubi sepakat dengan pendapat yang pertama, yaitu bahwa kata setan berasal dari kata *syāṭana* yang berarti jauh dari kebaikan atau kebenaran. Setan disebut jauh dari kebenaran karena kesombongan dan kedurhakaannya. Dengan demikian setiap makhluk yang sombong dan durhaka baik dari kalangan jin dan manusia disebut dengan setan.⁵

Di dalam al-Qur'an, sebutan setan mempunyai beberapa pengertian. Namun pada dasarnya semua makna setan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah kembali kepada karakter atau sifat yang melekat pada diri seseorang, yaitu karakter buruk, jahat

² E. Bosworth, atc. All, *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: Brill Academic Publishers, 1997), hlm. 194-195.

³ Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Al-Mu`jam al-Mufahros li Alfāzhi al-Qur`ān al-Karīm*, cet. 2 (Lebanon: Dār al-Fikr, 1981 M/1401 H), hlm. 382-383. Lihat juga: Ali Audah, *Konkordansi Al-Qur`an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur`an*, Cet. 2 (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 610-614.

⁴ Lihat: Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab* pada kata شطن (Kairo: Dār al-Fikr, 1987) jilid. 7 hlm. 122 dan lihat: Ahmad Ibn Muhammad al-Fayumi, *Al-Mishbāh al-Munir*, Juz. 1 (Libanon: Maktabah Lubnān, 1987), hlm. 333. Lihat juga pendapat tersebut yang diungkapkan oleh Abu al-Qasim al-Husaini, *Ar-Ragīb Al-Ashfahāni*, (Beirut: Dār al-Fikr, t t.), hlm. 261.

⁵ Lihat: Imam Muhammad al-Anshari al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qur`ān*, cet. 2, Juz 1 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1967), hlm. 90. Imam Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa makna setan yang benar adalah makna yang pertama, yaitu setan berasal dari kata *syāṭana* yang berarti jauh. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*, juz. 1, hlm. 17.

atau kafir. Beberapa arti setan dalam al-Qur'an tersebut, diantaranya adalah:

Pertama, setan berarti *Ṭāghūt*. Yaitu segala sesuatu yang memalingkan dan menghalangi seseorang dari pengabdianya kepada Allah dan rasul-Nya.⁶ Perkataan *ṭaghut* ini jelas sekali berarti prinsip kejahatan dan kekafiran. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. an-Nisa' ayat 60, yang artinya:

"Tidaklah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Ṭaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Ṭaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya."

Dan juga dalam ayat 76:

"Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Ṭaghut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."

Ayat di atas menunjukkan setan yang berarti *Ṭāghūt*, yaitu pemimpin orang-orang kafir atau sindikat kejahatan.⁷ Menurut Fazlur Rahman, *Ṭāghūt* adalah sebuah prinsip kejahatan atau kekafiran. Pada periode Madinah perkataan iblis dan setan dalam bentuk jamaknya sudah tidak disebutkan lagi. Yang lebih sering dipakai kemudian adalah perkataan *Ṭaghūt*. Dengan demikian *Ṭaghūt* atau setan adalah merupakan sebuah prinsip kekafiran yang obyektif dari pada yang person. Tetapi ketika berhubungan atau mempengaruhi seseorang atau individu, maka ia mengalami personalisasi menjadi setan.⁸

Kedua, setan berarti para pemimpin kejahatan atau kekafiran. Di dalam al-Qur'an orang yang menjadi tokoh jahat disebut setan. Bahkan mereka yang mengikutinya pun disebut juga setan.

⁶Ahmad al-Qaṣan Muhammad Zein, *Ṭāghūt*, cet. II (Yogyakarta: Penerbit Al-Kautsar, 1996), hlm. 25.

⁷Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan tentang *Ṭaghut* juga dapat kita jumpai dalam Q.S. al-Baqarah: 256-257, Q.S. an-Nisā':51, Q.S. al-Mā'idah: 60, Q.S. an-Nahl: 36, Q.S. az-Zumar: 17.

⁸Lihat: Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, cet. 1 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 192.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah: 14, yang artinya:

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.""

Dalam rangkaian ayat tersebut, diterangkan bahwa orang-orang munafik menyelinap ke dalam pengikut Nabi. Mereka membuat kerusakan di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Meski jelas kejahatan yang mereka lakukan, tapi mereka senantiasa menyatakan diri sebagai orang-orang yang beriman. Sedangkan ketika mereka kembali kepada para pemimpin kafir, mereka mengatakan bahwa mereka tetap sependirian dengan para pemimpin tersebut, dan ucapan, "kami beriman" itu hanyalah mengolok-olok mereka orang-orang yang beriman.⁹

Ketiga, setan berarti setiap makhluk yang mempunyai karakter buruk yang menyebabkan manusia jauh dari kebenaran dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Yaitu kejahatan, kedurhakaan, kekufuran dan karakter buruk lainnya yang menyesatkan manusia.¹⁰ Setan dalam

⁹ Penjelasan tersebut merupakan makna yang terkandung pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu Q.S. al-Baqarah: 8-13. Lihat juga: Q.S. al-Mukminūn : 93-98.

¹⁰ Seperti: Menakut-nakuti manusia dan memerintahkan kepada kekejian (Q.S. al-Baqarah: 286), Merasuk kedalam diri manusia dan menjadikannya tak tahu arah (Q.S. al-Baqarah: 275), Menggelincirkan manusia melalui amal perbuatan mereka sendiri (Q.S. Āli Imrān 3: 155), Menjadi sahabat buruk dan pendamping (Q.S. an-Nisā': 38; az-Zukhruf: 36), Menyesatkan manusia (Q.S. an-Nisā': 60), Mengakibatkan kerugian yang nyata (Q.S. an-Nisā': 119), Hanya menjanjikan tipuan (Q.S. an-Nisā': 120), Menciptakan permusuhan dan kedengkian (Q.S. al-Mā'idah: 91), Menghiasi amal buruk manusia (Q.S. Q. al-An`ām: 43), Menjadikan manusia lupa (Q.S. al-An`ām: 68), Menipu manusia (Q.S. al-A`rāf: 27), Menuntun manusia agar semakin terpuruk (Q.S. al-A`rāf: 175), Merusak hubungan antar saudara (Q.S. Yūsuf: 100), Mengingkari janji (Q.S. Ibrāhīm: 22), Sangat kafir dan durhaka kepada Allah (Q.S. al-Isrā': 27; Maryam: 44), Mencampakkan pesimisme (Q.S. al-Haj: 52), Tidak akan menolong manusia (Q.S. al-Furqān: 29), Mengajak ke neraka (Q.S. Luqmān: 21), Menimpakan kepayahan dan siksaan (Q.S. Shād: 41), Memanjangkan angan-angan (Q.S. Muhammad: 250), Menanamkan rasa duka cita (Q.S. al-Mujādalah: 10), Durhaka (Q.S. an-Nisā': 117), Mengajarkan sihir (Q.S. al-Baqarah: 102), Menghasut untuk berbuat maksiat (Q.S. Maryam: 83). Lihat: Shihab, *Yang Tersembunyi ...*, hlm. 120-121.

pengertian inilah yang disebut-sebut sebagai setan dari jenis jin dan manusia.¹¹

2. Makna jin dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an akar kata «جَنَّ» disebutkan sebanyak 39 kali dalam bentuk جَنَّ , جَان , dan جِنَّة.¹² Kata جن (jin) berasal dari kata kerja جَنَّ (janna) yang artinya menjadi gelap, menutupi, atau bersembunyi. Oleh karena itu bayi yang dikandung dalam perut ibu disebut janin, karena tertutup dari pandangan manusia.¹³

Selanjutnya penulis akan menjelaskan beberapa makna jin yang muncul dalam berbagai wacana, sebagai berikut:

Pertama, jin berarti makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah sebelum Nabi Adam as. sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al- Hġjr ayat 27:¹⁴

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum Adam dari api yang sangat panas.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa jin itu diciptakan dari api. Makna *nār as-samūm* adalah angin panas pada siang dan malam hari yang mengandung api yang sangat panas. Api tersebut berasal dari neraka jahannam. Atau dinamakan *as-samūm* karena angin tersebut sangat halus sehingga bisa menembus ke dalam pori-pori melalui celah-celah pembuluh darah tubuh manusia. Sementara Ibnu Mas`ud berpendapat bahwa *as-samum* merupakan satu bagian dari tujuh puluh macam angina panas, *as-samum* merupakan materi asal penciptaan jin oleh Allah swt.¹⁵

Dalam pembahasan jin, para ulama terbagi menjadi dua pendapat. Pertama, bahwa sesungguhnya jin dan setan itu asalnya satu. Keduanya merupakan anak-anak iblis sebagaimana manusia semuanya merupakan anak-anak Adam. Di antara mereka ada yang mukmin dan ada juga yang kafir. Yang mukmin adalah jin yang

¹¹Lihat: Q.S. an-Nās: 6.

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu`jam al-Mufahros li Alfāzi al-Qur`ān al-Karīm*, cet. 2 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981 M/1401 H), hlm. 179-180.

¹³ Lihat: Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab* pada kata جَنَّ (Kairo: Dar al-Fikr, 1987) jilid. 13 hlm. 92.

¹⁴ Lihat juga Q.S. ar-Rahmān: 15.

¹⁵ Lihat: ar-Razi, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz. 10, hlm. 189-190.

taat kepada Allah sedangkan yang kafir adalah jin yang menentang perintah Allah dan selalu berbuat maksiat yang disebut dengan setan. Yang berpendapat demikian adalah Imam Hasan al-Bashri.

Pendapat kedua, menyatakan bahwa jin adalah anak keturunan jin juga. Mereka bukanlah setan. Di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir. Mereka makan, minum, menikah dan mati. Adapun setan, mereka adalah anak-anak iblis dan tidak mati kecuali bersamaan dengan matinya iblis pada hari kiamat, asal jin itu berbeda dengan asal setan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas.¹⁶

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah, setan adalah manusia dan jin yang durhaka, dan semua jin adalah anak-anak iblis.¹⁷ Menurut hemat penulis perbedaan tersebut bukanlah hal yang mendasar, karena sesungguhnya ada benang merah yang sama di antara perbedaan tersebut, yaitu bahwa jin yang beriman adalah jin mukmin, sedangkan jin yang kafir itulah yang disebut dengan setan.

Allah menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka beribadah kepada-Nya.¹⁸ Jadi jelas jin yang berarti makhluk gaib yang berada di luar diri manusia bukanlah jin yang pekerjaannya menggoda dan menyesatkan manusia, tapi jin yang mempunyai tanggung jawab yang sama dengan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Bahkan jin ini takut dengan manusia.¹⁹ Dia tidak dapat mendatangkan manfaat dan juga tidak bisa membuat madharat bagi manusia.

Kalau kita berasumsi bahwa jin yang berada di luar diri manusia semua adalah setan, maka sudah pasti manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa karena jumlah jin yang ada di luar diri manusia itu sangat banyak lebih banyak dari jumlah manusia.²⁰ Maka tidak mungkin jin yang ada di luar diri manusia itu yang disebut sebagai setan semua yang menjadi musuh manusia. Jin yang menjadi musuh manusia adalah jin yang kafir yang selalu menggoda manusia untuk

¹⁶ Al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, cet. 2, Juz. 19 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Arabi, 1967), hlm. 5.

¹⁷ Ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatāwā Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyyah*, Juz. 15 (Kairo: An-Nahdhah al-Hadātsah, 1404 H), hlm. 7.

¹⁸ Lihat Q.S. Adz-Dzāriyā: 56.

¹⁹ Lihat: Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Laqṭu al-Marjān fī Ahkām al-Jān*, hlm. 184.

²⁰ Bahkan setiap satu kelahiran manusia ada sembilan sampai sepuluh kelahiran jin. Lihat: Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Laqṭu al-Marjān fī Ahkām...*, hlm. 51-52.

berbuat maksiat kepada Allah swt. jadi jin yang muslim adalah jin yang mendengar seruan dari Nabi Muhammad untuk menjalankan ibadah kepada Allah swt.

Jin juga sebagaimana manusia, ia memerlukan makanan dan juga tempat tinggal, karena ia adalah makhluk Allah. Makanan bagi jin adalah tulang. Hal ini dijelaskan dalam suatu riwayat, bahwa para jin bertanya kepada Rasulullah tentang makanan bagi mereka dan bagi ternak mereka, maka Rasulullah membekali mereka dengan tulang yang disebut nama Allah atasnya, dan menjadikan kotoran onta sebagai makanan bagi ternak mereka. Oleh karena itu kita dilarang untuk beristinjak dengan tulang dan kotoran onta, karena tulang adalah makanan bagi jin dan kotoran onta adalah makanan binatang mereka.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dia berkata: “Aku mengikuti Nabi saw. lalu Rasul keluar untuk buang hajat, Rasul tidak menoleh sedangkan aku berada di dekatnya. Kemudian Rasul bersabda: “Tolong carikan batu untukku buat beristinjak dan jangan lah engkau berikan padaku tulang atau kotoran binatang.”²¹

Abdullah Ibn Mas’ud meriwayatkan bahwa telah datang utusan jin kepada Rasulullah saw. kemudian mereka berkata: “Hai Muhammad, laranglah umatmu dari beristinjak dengan tulang atau kotoran, atau *hamamah*,²² karena sesungguhnya Allah telah menjadikan rizki bagi kami darinya.”²³

Imam Muslim ra. meriwayatkan di dalam Kitab Shahihnya, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Bagi kalian (jin) adalah tulang yang disebut nama Allah padanya yang jatuh ke tanganmu, dan setiap kotoran untuk binatangmu. Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

²¹ Lihat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri*, dalam Kitab Wudhu, bab Istinjā` (Istambul: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.†) , hadis nomor 155.

²² *Hamamh* adalah kayu atau sebangsa kayu yang dibakar. Lihat: *al-Mishbah al-Munir*, Juz 1, hlm. 152.

²³ As-Sijistani, Sulaiman Ibn Asy`ast, *Sunan Abū Dāud*, dalam Kitab T`aharah, bab hal-hal yang dilarang beristinjā` dengannya, hadis no. 39, Juz 1 (Libanon: Dār al-Ḥadīts, 1391 H), hlm. 10.

“Maka janganlah kalian beristinja dengan kedua benda itu, karena keduanya merupakan makanan saudara kamu dari bangsa jin.”²⁴

Sedangkan tempat tinggal jin itu sama dengan manusia, yaitu di muka bumi ini, namun jin yang jahat yang disebut sebagai setan itu banyak terdapat di tempat-tempat yang rusak, di padang sahara, di tempat-tempat najis seperti kamar mandi, wc,²⁵ comberan tempat-tempat pembuangan sampah dan di tempat-tempat keramaian seperti pasar.

Kedua, jin kafir, yang berarti setan atau iblis, ifrit dan marid. Jenis yang pertama setan atau iblis dari bangsa jin adalah jin kafir yang selalu menggoda manusia, mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tercela yang dapat merendahkan martabat manusia di sisi Allah swt. dan ia berada dalam diri manusia. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. al-A'raf: 20-21:

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan Setan berkata, «Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)». Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua”.

Juga dalam Q.S. Taha: 120 yang artinya:

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, “Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?”.

²⁴ Lihat penjelasan ini dalam hadis riwayat Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dār as-Salām, 1998), dalam Kitab Shalat, bab menyaringkan bacaan, hadis no. 450, atau dalam kitab Ṭaharah, hadis no. 58, Shahih Bukhari, Kitab Wudhu, bab 20, 21, Sunan An-Nasa' I, Kitab Ṭaharah, bab 34-35, Sunan Abu Daud, Kitab Ṭaharah, bab 4, Sunan Tirmidzi, Kitab Ṭaharah bab 14, Sunan Ibnu Majah, Kitab Ṭaharah, bab 16, Sunan Ad-Darimi, Kitab al-Wudhu, bab 12, 14, dan dalam Musnad Imam Ahmad, juz. 2, hlm. 247, 250, juz. 5, hlm. 437.

²⁵ Lihat: Sunan Abu Dawud, dalam Kitab Ṭaharah, bab 3, Sunan Ibnu Majah, dalam Kitab Ṭaharah, bab 9, Sunan An-Nasa' i, dalam Kitab Ṭaharah, bab 17, dalam Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal, juz 4, hlm. 369, 373. hadis ini telah ditakhrij oleh Imam Ibn Hibban dan al-Hakim dengan peringkat shahih.

Setan yang dimaksud oleh ayat di atas adalah iblis. Sedangkan iblis itu dari golongan jin.²⁶ Jin tersebut berbisik-bisik tentang kejahatan di hati setiap manusia, termasuk Nabi Adam. Bahkan Rasulullah saw. menegaskan bahwa tiada kelahiran manusia tanpa disertai jin.²⁷ Dan unsur jin tersebut berada di dalam tubuh manusia dan bergerak mengikuti aliran darah. Inilah jin yang bermakna setan.²⁸ Karena ia selalu mendorong manusia untuk berbuat kejahatan.

Bagian kedua dari bangsa jin yang kafir adalah ifrit. Kata ifrit mempunyai arti tercela, menjijikkan dan membuat makar. Begitu pula dengan jin ifrit adalah jin pembuat makar, penipu, sangat tercela dan memiliki sifat licik yang dominan. Mengenai jin ifrit ini telah disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Naml ayat 38-39.

Jenis yang ketiga dari golongan jin kafir adalah marid. Kata marid berarti sangat sombong dan bertindak sewenang-wenang.²⁹ Kelompok marid ini umumnya tinggal di padang sahara dan gunung-gunung. Mereka suka mempermainkan orang-orang yang melalui tempat tersebut.

ketiga, jin mempunyai pengertian orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini disebutkan dalam Q.S. al-Aḥqāf ayat 29-30 yang artinya:

“Dan ingatlah ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan bacaan al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, mereka berkata, “Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)”. Maka ketika telah selesai mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata, “Wahai kaum kami! Sungguh kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus.”.

²⁶ Lihat: Q.S. al-Kahfi: 50, secara tegas menyatakan bahwa iblis adalah dari golongan jin.

²⁷ Lihat penjelasan ini dalam hadis riwayat Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, cet. 1 (Riyādh: Dār as-Salām, 1998), hlm. 1225. hadis ini juga terdapat dalam Musnad Imam Ahmad, lihat: *al-Musnad li Imām Aḥmad Ibn Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), j. 1, hlm. 553. Lafal hadis tersebut telah disebutkan sebelumnya pada bab II dari tesis ini.

²⁸ Lihat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Jilid 2 (Istambul: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, t. t.), hlm. 257 dan 258. Lafal hadis tersebut telah disebutkan sebelumnya pada bab II dari tesis ini.

²⁹ Lihat: *Lisan al-'Arab*, jilid. V, hlm. 463.

Demikian juga dalam Q.S. al-Jinn ayat 1-3:

"Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan bacaan," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an). Yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Tuhan kami. Dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak."

Sebutan serombongan jin pada surat al-Aḥqāf sebenarnya ditujukan kepada para pemimpin kabilah Yahudi dari Nashibin dan dari Harran yang berjumlah tujuh orang. Ada juga yang mengatakan kabilah Yahudi dari Maushal atau Ninewe yang ada di negeri Iraq berjumlah dua belas ribu orang.³⁰ Yang pasti serombongan jin yang dimaksud bukan jin yang berwujud makhluk halus atau setan yang berada di luar diri manusia. Tetapi sebutan tersebut adalah sebutan yang ditujukan untuk para pemimpin kabilah Yahudi.

Oleh karena itu pada ayat ke-30 dari surat al-Aḥqāf dinyatakan bahwa setelah mereka selesai mendengarkan bacaan al-Qur'an, mereka kembali dan menceritakan kepada kaumnya bahwa al-Qur'an itu merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah setelah Nabi Musa. Dan al-Qur'an juga disebutnya sebagai kitab yang mengonfirmasi dan menggarisbawahi kitab yang telah diwahyukan kepada Nabi Musa. Kenapa kitab Nabi Musa yang disebut-sebut bukan Nabi Isa? Karena mereka adalah kaum Yahudi yang masih berpegang kepada kitabnya Nabi Musa yaitu kitab Taurat.³¹

Sedangkan yang dikisahkan dalam surat al-Jinn adalah para pemimpin kabilah yang beragama Nasrani. Mereka datang kepada Nabi Muhammad pada waktu malam hari dengan sembunyi-sembunyi untuk menghindari pencegahan dan penangkapan oleh orang-orang Quraisy. Dugaan bahwa mereka adalah orang-orang Nasrani ini diperkuat oleh ayat ke-3 dari surat al-Jinn yang menyebutkan keyakinan mereka bahwa Tuhan tidak beristri dan juga tidak beranak. Sebuah keyakinan yang dimiliki oleh orang-orang Nasrani yang mempunyai konsep trinitas. Dan juga merupakan keyakinan orang-

³⁰ Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Laqṭu al-Marjān fī Ahkām al-Jān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), cet. 1, hal. 78-79

³¹ Lihat: Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Laqṭu al-Marjān fī Ahkām...*, hlm. 79.

orang musyrik Mekah yang menganggap bahwa malaikat itu adalah anak-anak Tuhan.³²

Namun pendapat ini dianggap tidak mempunyai landasan yang kuat. Karena tidak ada ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat dijadikan landasan terhadap penafsiran tersebut. Sebaliknya, banyak penafsiran yang menyatakan bahwa makna jin dalam surat al-Ahqaf dan juga dalam surat al-Jinn adalah benar-benar mengandung pengertian bangsa jin yang merupakan makhluk gaib yang hidup dalam dimensi yang berbeda dengan manusia. Mereka benar benar mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi Muhammad, dan mereka takjub sehingga mereka menyatakan memeluk agama Islam dan akan mengabarkan al-Qur'an tersebut kepada komunitasnya agar mereka beriman kepada Allah swt.

Ibnu Abdilbarr³³ berkata: tidak ada perbedaan pendapat dikalangan mufassir tentang diutusnya Nabi Muhammad untuk memberikan kabar gembira dan juga peringatan kepada manusia dan juga jin. Hal itu merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi yang lain. Bahkan menurut al-Waqidy³⁴, bahwa Rasulullah saw. didatangi oleh segolongan jin itu pada bulan Rabi'ul Awwal yaitu pada tahun ke-11 dari kenabian.

³² Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Tafsir Rūh al-Bayān*, cet. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm. 247.

³³ Ia adalah Yusuf Ibnu Abdillah Ibn Muhammad Ibn Abdilbarr an-Namiri al-Qurṭubi al-Maliki. Ia termasuk penghafal hadis yang terkemuka, sejarawan, dan ahli sastra. Dilahirkan di desa Qurṭabah pada tahun 368 H, dan meninggal di desa Syaṭibah pada tahun 463 HAL. di antara kitab-kitab karangannya adalah *Ad-Durar fi Ikhtishar al-Maghazi wa as-Siyar*, *Al-Aql wa al-Uqala'*, *Al-Isti'ab*, *Jami' u Bayani al-Ilm wa Fadhlilihi*, *Al-Madkhal*, *At-Tamhid lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ani wa al-Asanid*, *Al-Istidzkar* dan lain-lain. Lihat: *Wafayat al-A'yan*, jilid.2 hlm. 348, dan juga dalam kitab *Adab al-Lughah...*, jilid. 3, hlm. 66,

³⁴ Al-Waqidy adalah Muhammad Ibn Umar Ibn Waqid as-Suhaily al-Aslami al-Madany. Ia termasuk ahli sejarah Islam, dan penghafal hadis. Dilahirkan di Madinah tahun 130 H, dan meninggal di Baghdad pada tahun 207 HAL. di antara kitab-kitab karangannya adalah *Al-Maghazi an-Nabawiyah*, *Faṭ Ifriqiyyah*, *Faṭ al-Ajam*, *Faṭ al-Mishr wa al-Iskandariyyah*, *tafsir al-Qur'an*, dan lain-lain. Lihat: *Tadzkirah al-Huffazh*, jilid. 1, hlm. 317, *Tarikh Baghdad*, jilid. 3, hlm. 3-21, *Mizan al-I'tidal*, jilid 3, hlm. 110, *Adab al-Lughah*, jilid. 2, hlm. 147, dan *Tahdzib wa at-Tahdzib*, jilid 9, hlm. 363.

Keempat, jin berarti orang yang mempunyai banyak ilmu atau mempunyai dalam penguasaan terhadap ilmu dan teknologi (IPTEK). Sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. ar-Rahman ayat 33 yang telah disebutkan sebelumnya. Yaitu ayat yang berkaitan dengan tantangan Allah kepada manusia dan jin untuk melintasi penjuru langit dan bumi (membicarakan persoalan-persoalan angkasa luar). Hal itu tidak bisa ditempuh kecuali dengan ilmu pengetahuan.³⁵

Jin dalam konteks ini bukanlah jin yang berupa makhluk halus atau setan yang berada di luar diri manusia, tapi mereka itu adalah orang-orang yang pandai. Oleh karena itu penulis telah menyebutkan sebelumnya bahwa makna jin dalam Q.S. ar-Rahman ayat 33 ini bisa berarti genius (orang yang pandai), karena tidak mungkin Allah mengeluarkan tantangan kepada makhluk yang tidak mempunyai potensi dalam ilmu pengetahuan. Kalau jin di sini diartikan sebagai makhluk halus, bagaimana mungkin ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sifatnya adalah knowledge yang melahirkan industri material.

Allah juga memberikan tantangannya kepada jin untuk membuat surat yang sebanding dengan surat yang ada dalam al-Qur'an. Yaitu pada Q.S. al-Isra' ayat 88.³⁶ Allah berfirman yang artinya:

"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."

Ayat tersebut menyatakan bahwa jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat ayat atau surat yang sebanding dengan al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya, sekalipun mereka saling membantu. Tidak mungkin yang dimaksud jin di sini adalah makhluk halus karena ia tidak tahu menahu tentang ilmu sastra. Pada hal al-Qur'an itu lebih dari sekedar sastra.

Dalam sejarah, pada masa pra Islam (sebelum Islam lahir) yaitu pada masa jahiliyah masyarakat Arab sangatlah terkenal dengan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 26 (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 54-55.

³⁶ Ada 3 ayat lagi dalam 3 surat yang berbeda berisi tentang tantangan untuk membuat satu surat yang sebanding dengan al-Qur'an yaitu: surat al-Baqarah: 23, Yūnus: 38, Hūd: 13.

kebanggaannya terhadap karya-karya sastra. Para ahli sastra adalah orang-orang yang sangat dibanggakan oleh kaumnya. Oleh karena itu Allah menurunkan al-Qur'an sebagai mu'jizat bagi Nabi Muhammad yang mempunyai nilai sastra yang sangat tinggi, jauh melampaui karya-karya sastra pada saat itu.³⁷ Oleh karena itu jika al-Qur'an memerintahkan orang untuk membuat ayat atau surat yang sebanding dengan al-Qur'an, tentu yang diperintah itu adalah para sastrawan Arab. Dengan kata lain bahwa yang dimaksud dengan jin dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang memiliki berbagai disiplin ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan tentang sastra Arab.

Makna jin yang berarti orang yang memiliki pengetahuan ini diperjelas dalam 3 ayat lain yang mengandung pengertian yang sama, yaitu surat al-Baqarah ayat 23, tidak dengan menggunakan kata jin tetapi menggunakan kata *Syuhadā`*: (... وادعوا شهداءكم ...) yang artinya: «... Dan ajaklah penolong-penolongmu ...». Kemudian dalam surat Yunus ayat 38, dengan menggunakan kata *man*: (... وادعوا من استطعتم ...) yang artinya: «... Dan ajaklah siapa saja diantara kamu orang yang mampu (membuatnya) ...». Dalam surat Hud ayat 13 menggunakan kata *man* sama dengan kata yang terdapat dalam surat Yunus ayat 38.

Dalam surat al-Baqarah ayat 23 kata *syuhadā`* diartikan dengan penolong-penolong, mereka itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra. Bukan hanya sebatas paham terhadap sastra Arab, tapi juga memahami karakter dan budaya orang Arab. Namun pengetahuan tentang sastra mereka tidak mampu untuk menandingi al-Qur'an yang sangat indah uslubnya, sangat fasih dan baligh perkataannya. Karena al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang tidak akan mampu ditandingi oleh manusia.³⁸

Makna jin yang berarti orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan ini dipandang sangat lemah bahkan sangat tidak mendasar karena tidak didasari dengan argumentasi yang jelas sumbernya. Yang tepat adalah bahwa tantangan Allah itu dialamatkan untuk orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah dan Allah memerintahkan mereka untuk mencari atau mengajak orang-

³⁷ Abdul Aziz Muhammad Faishal, *Al-Adab al-Araby wa Tārikhīhi*, (Saudi Arabia: Jami'ah al-Imām Muhammad Ibn Su'ūd al-Islāmiyyah, 1402 H), cet. 1, hlm. 177-178.

³⁸ Abdul Aziz Muhammad Faishal, *Al-Adab al-Araby...*, hlm. 179.

orang, baik dari golongan manusia ataupun jin. Ini mengandung makna sebagai ketidakmampuan manusia menandingi ayat-ayat Allah tersebut.

Adapun ayat 33 surat Ar-Rahman yang dijadikan landasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sebagian cendekiawan, sesungguhnya tidaklah membicarakan persoalan luar angkasa. Tapi ayat ini membicarakan keadaan di akhirat kelak, yang menyampaikan tantangan Allah kepada manusia dan jin. Ayat tersebut berarti: menunjukkan ketidakmampuan kedua golongan manusia dan jin untuk melaksanakannya. Yaitu ketidak mampuan manusia dan jin keluar dari langit dan bumi untuk menghindar dan melarikan diri dari hisab dan perhitungan Allah swt.³⁹

Al-Qur'an akan bisa dipahami secara komprehensif, ketika menggunakan pemahaman yang seimbang dan proporsional antara tekstual dan kontekstual. Termasuk dalam memahami tentang makna setan dalam al-Qur'an. Bahwa keberadaan jin, setan, dan iblis itu ada disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits adalah suatu kebenaran yang harus diyakini. Tapi bagaimana kita memahaminya, maka perlu melakukan kajian mendalam tentang hal itu dari berbagai sumber, mengingat bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah adalah teks yang hidup.

Hal ini perlu mendapatkan perhatian, mengingat ada sebagian golongan yang mengingkari keberadaan jin,⁴⁰ di sisi lain banyak yang menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jin dengan penafsirannya yang justru mengarah kepada dekadensi teologis. Yaitu penafsiran yang melahirkan suatu keyakinan yang menyesatkan. Seperti meyakini bahwa jin adalah sosok makhluk halus yang memiliki kekuatan yang luar biasa dan selalu memusuhi manusia. Banyak

³⁹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 26 (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 55-56.

⁴⁰ disebutkan bahwa ada kalangan yang mengingkari adanya jin, yaitu Al-Jahmiyyah dan Mütazilahal. Akan tetapi mayoritas tokoh-tokoh mereka meyakini. Hal ini disebabkan karena keberadaan jin telah dikabarkan secara mutawatir oleh para Nabi dan Rasul. Lihat: Syaikh Abdurrahmān Ibn Qāsim al-Hambali, *Majmu' al-Fatāwā Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyyah*, Juz 19 (Kairo: An-Nahdhah al-Hadātsah, 1404 H), hlm. 10. Kemudian disebutkan pula bahwa mayoritas ahli filsafat, Qadariyah dan seluruh kaum Zindiq mengingkari adanya setan dan jin. Lihat: Muhammad Ibn Abdullāh Asy-Syibli dalam kitab *Ākām al-Marjān fi Ahkām al-Jān*, cet. 1 (Kairo: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 3-4.

masyarakat di sekitar kita meyakini itu. Sehingga ada yang dihantui rasa takut, ada pula yang meminta pertolongan jin dan sebagainya. Padahal keyakinan tersebut tidak benar.

3. Makna iblis dalam al-Qur'an

Nama "Iblis" terambil dari kata berbahasa Arab إبليس yang berarti putus asa. Atau dari kata بليس yang berarti tiada kebaikannya. Disebut iblis karena ia terputus dari rahmat Allah. Sebelumnya ada yang menyebutnya dengan nama 'Azāzil, artinya adalah yang hancur dan yang bersedih.⁴¹

Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya sebelum iblis maksiat kepada Allah, ia termasuk bilangan malaikat yang bernama Azazil. Dia termasuk penduduk bumi dan merupakan malaikat yang paling bersungguh-sungguh dan paling banyak ilmunya. Oleh karena itu ia punya kecenderungan untuk takabbur (menyombongkan diri). Dia pun termasuk makhluk hidup yang disebut dengan jin."⁴²

Iblis adalah mulanya adalah dari bangsa malaikat yang terdapat dari salah satu kabilah yang disebut dengan kabilah jin. Ketika itu iblis bertugas menjadi komando (pangatur) di antara langit dan bumi. Iblis adalah pemimpin para malaikat di langit dunia. kemudian dia berbuat maksiat, ditawan oleh malaikat dibawa ke langit untuk diadiliu, maka Allah merubahnya menjadi setan yang dilaknat.⁴³

Ad-Dhahak⁴⁴ meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa iblis adalah dari bangsa malaikat yang terhormat dan dari kabilah yang paling mulia. Dia termasuk khazanah surga dan mempunyai kekuasaan di langit dunia dan di bumi. Tetapi kemudian ia terpedaya oleh dirinya sendiri. Dia memandang bahwa dengan segala kelebihan

⁴¹ Lihat: *Lisān al-`arab...*, jilid. 1, hlm. 482.

⁴² Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. 1, hlm. 82. lihat juga: al-Qurṭubī, *al-Jami` li Ahkam al-Qur`an*, Juz.1, hlm. 298.

⁴³ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. 1, hlm. 82.

⁴⁴ Ia adalah Ad-Dhahak Ibnu Muzahim al-Balkhi seorang ahli tafsir, Ibnu Ma`in menyebutnya dengan Abu al-Qasim. Yahya al-Qaṭṭān berkata: sebagian golongan ada yang mengingkari bahwa Ad-Dhahak pernah berjumpa dengan Ibnu Abbas. Aṭ-Ṭayalisi berkata: Ad-Dhahak tidak pernah berjumpa dengan Ibnu Abbas, ia hanya berjumpa dengan sa`id bin Jubair, kemudian ia mengambil penafsirannya. Sedangkan Abdullah Ibnu Ahmad berkata: saya telah mendengar ayahku berkata: Ad-Dhahak adalah tsiqah, dapat dipercaya. Lihat: *Mizan al-I`tidal*, hlm. 3942.

yang dimiliki itu, ia merasa lebih terhormat di atas penduduk langit dan bumi. Dari situlah lahir sifat takabbur di dalam hatinya, yang tidak ada seorang pun tahu kesombongannya kecuali Allah swt., kemudian Allah menampakkannya itu dengan menyuruhnya untuk sujud kepada Nabi Adam as., maka ia pun enggan dan sombong dan jadilah ia termasuk golongan kafir.⁴⁵

Diriwayatkan oleh Ibnu Abiddunya,⁴⁶ dan Ibnu Abi Hatim⁴⁷ dari Ibnu Syihab⁴⁸ bahwa Iblis adalah bapak dari jin, sebagaimana Adam adalah bapak dari manusia. Adam adalah dari bangsa manusia yang merupakan asal usul manusia, sedangkan iblis adalah dari bangsa jin yang merupakan bapak moyang jin.⁴⁹

C. Simpulan

Ketika kita membicarakan masalah setan, maka akan muncul banyak keunikan sekaligus misteri yang senantiasa mengundang berbagai pertanyaan. Melangkah kepada suatu kehidupan metafisik (dunia ghaib), tentu tidak hanya membutuhkan kekuatan daya nalar yang kritis, tapi perlu juga dilengkapi dengan perangkat keimanan akan kebenaran dunia lain yang bersifat *Transcendent* (sangat penting).

⁴⁵ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. 3, hlm. 99.

⁴⁶ Ia adalah Muhammad Ibnu Ubaid Ibnu Sufyan Ibnu Abiddunya al-Qurasyi al-Amri al-Bagdadi, Abu Bakar berkata: Ia adalah penghafal hadis, banyak sekali karyanya, di antaranya Al-Faraj ba`da asy-Syiddah, Maka`idu asy-Syaiṭan, makari al-Akhlaq, Asy-Syukru, Dzamm ad-Dunya, dan masih banyak yang *lainnya*. Lihat: *Tadzkirah al-Huffazh*, Juz. 2, hlm. 224, *Fawat al-Wafayat*, Juz. 1, hlm. 236, dan juga al-A`lam, Juz. 4, hlm. 118.

⁴⁷ Ia adalah Abdurrahman Ibnu Muhammad Abi Hatim Ibnu Idris Ibnu al-Mundzir at-Tamimi al-Hanzholi ar-Razi, Abu Muhammad berkata: Ia adalah penghafal hadis yang terkenal, beberapa karyanya antara lain: al-Jarh wa at-Ta`dil, At-Tafsir, Ar-Radd ala Al-Jahmiyyah, Ilal al-Hadis, Al-Musnad, Al-Fawa'id dan lain-lain. Ia dilahirkan pada tahun 240 H, dan wafat pada tahun 327 hal. Lihat: *Tadzkirah al-Huffazh*, Juz. 3, hlm. 46, *Fawat al-Wafayat*, Juz. 1, hlm. 260, *Tabaqat al-Hanabilah*, juz. 2, hlm. 55, *al-A`lam*, Juz. 3, hlm. 324.

⁴⁸ Ia adalah Muhammad Ibnu Muslim Ibnu Ubaidillah Ibnu Abdullah Ibnu Syihab Ibnu Abdullah Ibnu al-Harist Ibnu Zahrah Ibnu Kilab al-Qurasyi az-Zahri, nama panggilannya adalah Abu Bakar, seorang yang sangat mempuni pengetahuan agamanya, hafizh, tidak diragukan lagi kehebatannya. Dia adalah pemimpin Tabaqah ke-4, meninggal pada tahun 25 hal. Lihat: *Taqrib at-Tahdzib*, juz. 1, hlm. 355.

⁴⁹ lihat juga: al-Qurṭubi, *al-Jami` li Ahkam al-Qur'an*, Juz.19, hlm. 5.

Setan merupakan karakter buruk dan jahat yang bisa masuk melalui aliran darah manusia. Bisikan dan godaan setan ke dalam hati manusia dan pengaruhnya terhadap pikiran manusia adalah seperti masuknya virus penyakit (mikroba) ke dalam tubuh manusia.

DDAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya
- Abdil Qasim, Al-Husaini Ibn Muhammad, *Al-Raghib al-Ashfahāni*, Beirut: Dar al-Fikr, t. t.
- Abdul Baqy, Muhammad Fuad, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur`ān al-Karīm*, Lebanon: Dar al-Fikr, 1981 M/1401 H, cet.2.
- Abū al-'Izz al-Hanafi, *syarḥ Aṭ-Ṭahawiyah*, mesir: Al-Kutub al-Islāmi, 1404 H
- Ad-Dimyāṭi, Sayyid Abū Bakr Ibn Muhammad Syaṭā, *Kifāyatu al-Atqiyā' wa Minhāju al-Ashfiyā'*, Pekalongan: Maktabah wa Maṭba'ah Raja Murah, t. t.
- Al-Albani, *Irwa al-Ghalīl fī Takhrīj Ahādīts Manār as-Sabīl*, Kairo: Al-Maktab al-Islami, 1405 H.
- Al-Alūsiy, Syihāb ad-Dīn as-Sayyid Mahmud Ibn `Abdullah Ibn Mahmud, *Rūḥ al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qurāan al-`Azhīm*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-`Arabi, t. t.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Faṭ al-Bāriy Syarḥ Shahīh al-Bukhāri*, Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīs, 1998.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *'Alam al-Jin wa al-Syayāṭīn*, Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, t. t, cet. 2, jilid 1.
- Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri*, Istambul: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, t. t.
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985, cet. 1.
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, Jakarta: PT. Ikhtiar Van Hove, 1997.
- Al-Suyuti, Abdur Rahman Bin Abi Bakar Jalaluddin, *Al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Ahādīṣ al-Basyīr wa al-Nadzīr*, Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, t. t., juz1, cet.ke-4.
- _____, *Laqṭ al-Marjān fī Ahkām al-Jān*, Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1998.

- An-Nawawi, *Shahih Muslim Fi Syarhi an-Nawawi*, Riyadh: Dār Ihyā' at-Tūrāts al-Arabi, t.ṭ.
- Ar-Razi, Fakhr ad-Din, *At-Tafsir al-Kabir*, Mesir: Al-Maṭba'ah al-Mishriyyah, 1938
- Asy-Syibli, Muhammad Ibn Abdullāh, *Ākām al-Marjān fi Ahkām al-Jān*, Kairo: Dār al-Fikr, 1991, cet. 1
- At-Ṭabari, Ibn Jarir, Muhammad, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'an*, Mesir: Dār Al-Ma'ārif.1388 H, cet. 2
- Audah, Ali, *Konkordansi Al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, cet. 2.
- Awn, Peter J., *Satan's Tragedy and Redemption: Iblis in Sufi Psychology*, Terj. Arif Rahmat, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000, cet. 1.
- Bali, Abdussalam Wahid, *Wiqāyāt al-Insān min al-Jinni wa al-Syaiṭān*, Jedah: Maktabah ash-Shahabah, 2002.
- Bosworth, E, et. all, *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: Brill Academic Publishers, 1997, New Edition.
- Dawud, Mahmud Isa, *Dialog dengan Jin Muslim*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1995, cet.ke-6
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Echols, John M, et all,, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1997, cet. V.
- Faishal, Abdul Aziz Muhammad, *Al-Adab al-Araby wa Tārikhīhi*, Saudi Arabia: Jami'ah al-Imām Muhammad Ibn Su'ūd al-Islāmiyyah, 1402 H, cet. 1.
- Glasses, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996, Cet. 1
- Hakim, Umar, *Setan sebagai tertuduh dalam masalah sihir, takhayul, kedukunan, dan ajimat*, 1985, cet.ke-5.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990 jilid VI, cet. ke-1.
- Husain, Sayyid Abdullah, *Jin Apa dan Siapa*, Pasuruan : PT. Garoeda buana indah 1996, cet. ke-1.

- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ighatsatu al-Lahfan min Masha'id as-Syaifan*, Kairo: An-Nur al-Islamiyyah, t.t.
- Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Kairo: Al-Matba'ah Al-Fanniyah, t. t.
- Ibnu Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Fikr, 1987.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Riyādh: Dār as-Salām, 1998, cet. 1.
- Mustafā Galayani, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyah*, Beirut: Mansyūrat al-Maktabah al-Ashriyah, 1985, cet. II
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Para Madina, 1996, cet. 1.
- _____, "Setan", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan "Ulumul Qur'an"* No. 2. Vol. V. , 1994.
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995, cet. 2
- Ridha, M. Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dār al-Fikr, tt., cet.1
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimension of Islam*, Terj: Sapardi Djoko Damono dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, cet. 1.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Tersembunyi : Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*, Jakarta : Lentera Hati, 2001.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, cet. 26.
- Sya'rani, Mutawali, *Waspadalah Terhadap Setan*, Jakarta Arista Grahmatsya , 1994, cet.ke-1.
- Tasmara, Toto, *Dajal dan Simbol Setan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, cet. VIII
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, *Ensiklopedi al-Kitab Masa Kini*, Jakarta: OMF, 1995, cet. III.
- Zein, Ahmad al-Qaṭan Muhammad, *Tāghūt*, Yogyakarta: Penerbit Al-Kautsar, 1996, cet. II.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan